

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Pada tahun 1973, Michael Spence pertama kali mencetuskan teori sinyal. Spence (1973) menjelaskan bahwa “ketika perusahaan tidak tahu langsung produktivitas si pelamar, perusahaan akan menilai pelamar berdasarkan sinyal yang bisa diamati (seperti pendidikan, pengalaman, dll). Dari satu sudut pandang, maka sinyal dan indeks dapat dianggap sebagai parameter yang menggeser distribusi probabilitas bersyarat yang mendefinisikan keyakinan (ekspektasi) pemberi kerja”. Menurut Tanisa dan Maharani (2024) “Teori sinyal atau *Signaling Theory* merupakan suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang memberikan panduan kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan”. “Teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan indikasi kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan” (William dan Ekadjaja 2020). Yuniarti & Syarifudin (2020) dalam Isnaini & Oktavianna (2024) menjelaskan, “ketika pihak penerima menerima sinyal, mereka kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut” Menurut Ghozali (2021) menyatakan “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan

melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”.

Jogiyanto (2013) dalam Pratama & Marsono (2021) menjelaskan “informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk)”. “Sinyal positif menandakan perusahaan memiliki manajemen yang efisien, operasional yang baik, dan kemampuan untuk menghasilkan laba. Sedangkan, sinyal negatif menandakan perusahaan memiliki masalah operasional, manajemen yang tidak efektif, struktur biaya yang tidak optimal, serta mengindikasikan risiko investasi yang lebih tinggi bagi investor” (Hakim & Hindasah, 2025).

“Teori sinyal menjelaskan perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi pada pihak eksternal karena dilatar belakangi oleh adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika pihak perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi mengakibatkan informasi pada laporan keuangan tidak terjamin kebenarannya sehingga mengurangi kualitas dari laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan” (Aurelya & Syofyan, 2023). “Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan berasal dari laporan keuangan yang berintegritas” (Yudiawan et al., 2022).

Putra *et al.*, (2022) menjelaskan, “profitabilitas dianggap memberi sebuah sinyal bagi investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas tinggi dianggap mampu memberikan keuntungan bagi investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut”. Rois *et al.*, (2021) menuliskan “sebaliknya, para investor akan menunda dana yang akan ditanamkan di perusahaan tersebut jika profitabilitas mengalami penurunan”. Selain bagi investor, profitabilitas juga penting bagi kreditor. “Naiknya laba yang dilaporkan bisa

menarik perhatian bagi kreditor untuk memberikan tambahan pinjaman” (Jao & Ho, 2020).

2.2 Profitabilitas

Menurut Novika & Siswanti (2022), “Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang mencerminkan tingkat keuntungannya”. “Profitabilitas yang kuat akan menguntungkan perusahaan karena dapat meningkatkan valuasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan menarik minat investor baru untuk berinvestasi”. Weygandt *et al.*, (2022) mendefinisikan, “profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu”.

“Mendirikan suatu perusahaan umumnya bertujuan untuk mencapai profitabilitas, dan profitabilitas berperan kunci dalam menentukan masa depan perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan mencapai tingkat yang baik, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan bisnisnya”. (Bintara, 2020 dalam Rosida & Aisyah 2021). “Pendapatan penjualan adalah parameter kunci dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan dan juga merupakan indikator utama dari aktivitas perusahaan” (Sembiring, 2020).

“Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the company’s ability to obtain debt and equity financing. It also affects the company’s liquidity position and the company’s ability to grow. As a consequence, both creditors and investors are interested in evaluating earning power-profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management’s operating effectiveness” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Weygandt, *et al.* (2022) “terdapat beberapa pengukuran rasio profitabilitas:”

1. “Profit Margin”

“Profit margin adalah ukuran presentase setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Profit margin* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.”

2. *“Asset Turnover”*

“Asset turnover mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Angka yang dihasilkan menunjukkan angka setiap penjualan yang diinvestasikan dalam aset, kecuali jika faktor musiman signifikan. Kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset”.

3. *“Return on Assets”*

“Return on Assets adalah ukuran profitabilitas dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”.

4. *“Return on Ordinary Shareholders’ Equity”*

“Return on Ordinary Shareholders’ Equity mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan oleh pemilik. Return on ordinary shareholders’ equity bisa dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa. Ketika sebuah perusahaan mempunyai saham preferen, kita harus mengurangi persyaratan dividen preferensi dari laba bersih untuk menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

5. *“Earning per Share (EPS)”*

“Earnings per share (EPS) adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *Earnings per share* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar pada tahun yang bersangkutan. Ukuran earning per share memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas. Istilah *“earning per share”* mengacu pada jumlah laba bersih yang berlaku untuk setiap saham biasa. Oleh karena itu,

dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferensi yang diumumkan pada periode tersebut, kita harus mengurangkannya dari laba bersih. untuk menentukan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa ”.

6. “*Price Earnings Ratio*”

“*Price Earnings Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham. *Price earnings ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan. *Price earnings ratio* dapat dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan laba per saham ”.

7. “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur presentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Payout ratio* dihitung dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan atas saham biasa dengan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi umumnya memiliki *payout ratio* yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersihnya ke dalam bisnis ”.

Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)*.

2.3 Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2021), “salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas adalah *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Dalam konteks ini, jika perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, hal ini tentu dapat meningkatkan nilai dividen yang diterima oleh pemegang saham”. Menurut Sari (2021) “Apabila suatu perusahaan memiliki *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi dan mengalami peningkatan, maka peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhannya menjadi lebih besar. Namun, jika *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan,

maka hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi perusahaan dan menghambat pertumbuhannya.

“*Net Profit Margin (NPM)* memiliki nilai penting bagi investor di pasar modal karena membantu mereka dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Sulistyanto, 2013 dalam Nengsih, 2020). Menurut Tanisa dan Maharani (2024) “Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Rasio *Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan biaya operasionalnya selama periode tertentu”. “Rasio ini memiliki relevansi signifikan bagi manajer operasional karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola biaya operasional. Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2022) “rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut”:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

(2. 1)

Keterangan:

Net Profit Margin : Margin keuntungan bersih

Net Income : Laba bersih perusahaan setelah pajak

Net Sales : Penjualan bersih perusahaan

Menurut Weygandt, *et al.*, (2022) “*Net income, the amount by which revenues exceed expenses*”. “Laporan laba rugi adalah sebuah laporan keuangan yang menyajikan pendapatan, pengeluaran, serta laba bersih atau kerugian bersih yang

dihasilkan oleh sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu” (Weygandt, *et al.*, 2022). Menurut Kieso, *et al.*, (2020) Laporan laba rugi terdiri dari:

1. *“Sales atau revenue”*
“Menginformasikan tentang penjualan, diskon, potongan, retur, serta informasi terkait lainnya dengan maksud untuk mencapai total pendapatan penjualan bersih”.
2. *“Cost of goods sold”*
“Menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan”.
3. *“Gross profit”*
“Merupakan selisih antara pendapatan dan harga pokok penjualan”.
4. *“Selling expenses”*
“Menggambarkan biaya yang terjadi akibat usaha perusahaan dalam melakukan penjualan”.
5. *“Administrative or general expenses”*
“Menginformasikan biaya-biaya administrasi umum”.
6. *“Other income or expenses”*
“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah dijelaskan di atas. Contohnya adalah keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.
7. *“Income from operations”*
“Pendapatan dari operasi normal perusahaan. Pendapatan dari operasi dihitung dengan mengurangi beban penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lainnya dari laba kotor”.
8. *“Financing costs”*
“Kategori yang terpisah yang mengidentifikasi beban atas pembiayaan yang ditanggung oleh perusahaan, yang disebut juga sebagai biaya bunga”.
9. *“Income before income tax”*

“Total pajak sebelum dikenakan pajak penghasilan”.

10. “*Income tax*”

“Pajak yang dikenakan pada pendapatan sebelum dipotong pajak penghasilan”.

11. “*Income from continuing operations*”

“Keuntungan atau kerugian perusahaan sebelum mempertimbangkan hasil dari operasi yang telah dihentikan”.

12. “*Discontinued operations*”

“Keuntungan atau kerugian yang berasal dari penjualan atau disposisi dari suatu bagian atau komponen perusahaan”.

13. “*Net income*”

“Laba bersih yang mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “Net sales, sales revenue less sales returns and allowances and less sales discounts”. “*Sales revenue* adalah Sumber utama pendapatan dalam perusahaan dagang”. “*Sales return and allowance* adalah Pengembalian pembelian dan potongan dari perspektif penjual”. “*Sales discount* Potongan yang diberikan oleh penjual sebagai insentif untuk pembayaran yang cepat dalam penjualan kredit”.

2.4 Current Ratio

“Current Ratio, yang mengukur perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, adalah ukuran yang sering digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Hasanudin, *et al.*, 2020). “Semakin tinggi current ratio, semakin menguntungkan bagi pemberi pinjaman, sementara current ratio yang rendah menunjukkan masalah likuiditas dalam perusahaan” (Nengsih, 2020). Menurut Syahyunan (2015) dalam Hasanudin, *et al.*, (2020) “*Current Ratio* yang tinggi di suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan lebih efektif dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi pada saat yang sama, menunjukkan bahwa ada potensi penggunaan yang kurang efisien dari aset lancar yang berlebihan”.

“Kemampuan likuiditas sangat krusial bagi kesinambungan operasional suatu perusahaan. Jika perusahaan gagal untuk menjaga likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dengan segera atau dalam jangka pendek, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Apabila keadaan tidak likuid atau kekurangan likuiditas terus menerus, ini dapat mengakibatkan situasi yang kurang efisien dan bahkan dapat menimbulkan kerugian” (Sari, 2021).

“Investor dapat memanfaatkan rasio ini untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia” (Bringham, 2012 dalam Nengsih, 2020). Menurut Sawir (2012) dalam Nengsih (2020) “Tidak ada aturan pasti mengenai seberapa tinggi Current Ratio yang dianggap baik atau harus dijaga oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat Current Ratio sangat bervariasi tergantung pada jenis bisnis masing-masing perusahaan”.

Octaviani (2017) dalam Dauda et al. (2021) menjelaskan “tujuan dan manfaat CR yaitu:”

- 1) “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);”
- 2) “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;”
- 3) “Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Menurut Weygandt, et al. (2022) “*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability. The ratio is computed by dividing current assets by current liabilities*”. Weygandt et al. (2022) “menjabarkan perhitungan current ratio sebagai berikut:”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(2. 2)

Keterangan:

Current Ratio : Rasio lancar

Current Asset : Aset lancar

Current Liabilities : Liabilitas jangka pendek

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “*Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*”. “*Common types of current assets are (1) cash, (2) investments (such as short-term government securities), (3) receivables (notes receivable, accounts receivable, and interest receivable), (4) inventories, and (5) prepaid expenses (supplies and insurance)*”.

1. “*Cash*”

“*Cash* adalah bagian dari aset lancar dan digunakan sebagai alat pembayaran dalam setiap transaksi. Sementara itu, setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan dapat diubah menjadi uang tunai dengan mudah, seperti deposito yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 tahun”.

2. “*Short-term Investment*”

“*Short-term Investment* adalah bentuk investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan dan dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai”.

3. “*Receivables*”

“Diklasifikasikan menjadi *account receivables*, *notes receivables*, dan *other receivables*”.

“*Account receivables* adalah Akun yang timbul dari transaksi penjualan dengan pembayaran kredit, atau yang disebut juga sebagai piutang”. Lalu *notes receivables* adalah “Janji tertulis (sebagaimana ditunjukkan dalam

instrumen resmi) untuk jumlah yang akan diterima. Biasanya, catatan ini memerlukan pengumpulan bunga dan berlaku selama periode waktu 60-90 hari atau lebih lama”. Sedangkan *other receivables* adalah “Piutang yang muncul di luar kegiatan produksi, seperti uang muka yang diberikan kepada karyawan, piutang bunga, dan piutang gaji”.

4. “*Inventories*”

“*Inventories* merupakan bagian dari aset lancar yang perusahaan beli dan simpan dengan niat untuk dijual atau digunakan dalam kegiatan produksi perusahaan”.

5. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid Expense* merupakan pengeluaran yang telah disiapkan atau dibayar oleh perusahaan tetapi belum diakui sebagai beban. Contoh-contoh termasuk biaya iklan, sewa, dan premi asuransi”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*Current liabilities are obligations that the company is to pay within the coming year or its operating cycle, whichever is longer*”. Contoh dari *current liabilities* adalah *accounts payable, salaries and wages payable, notes payable, interest payable, income tax payable, dividend payable, and unearned service revenue*.

1. “*Accounts Payable*”

“*Account payable* merupakan hutang perusahaan kepada pihak ketiga yang timbul dari transaksi pembelian barang atau jasa dengan menggunakan kredit”.

2. “*Salaries and Wages payable*”

“*Salaries and Wages payable* merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar upah kepada karyawan”.

3. “*Notes Payable*”

“*Notes payable* seringkali digunakan sebagai ganti dari utang dagang karena memberikan bukti formal kepada pemberi pinjaman mengenai kewajiban tersebut jika diperlukan tindakan hukum untuk mengumpulkan utang tersebut”.

4. “*Interest Payable*”

“Interest payable merupakan Hutang yang berasal dari transaksi pinjaman yang memerlukan pembayaran bunga yang belum dilunasi”.

5. *“Income Tax Payable”*

“Income tax payable merupakan kewajiban pajak penghasilan yang masih harus disetor oleh perusahaan”.

6. *“Dividend Payable”*

“Dividend payable merupakan Jumlah dividen yang harus disalurkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham”.

7. *“Unearned Service Revenue”*

“Unearned service revenue merupakan akun yang terjadi karena adanya pendapatan atas barang atau jasa yang belum dipenuhi atau dilaksanakan”.

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2015) dalam Shabrina (2021) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dibayarkan pada saat jatuh tempo secara penuh”.

Menurut Kasmir (2012) dalam Shabrina (2021) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar dan juga untuk mengidentifikasi kelemahan yang mungkin ada dalam komponen aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan.

Menurut Lubis, *et al.*, (2023) “*Current ratio* adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dilunasi secara penuh. Dengan kata lain, rasio ini mengukur berapa besar jumlah aktiva lancar yang dapat digunakan untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayarkan”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitroh, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gaol, *et al.*, (2021) juga menyatakan bahwa *current ratio* tidak

berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina (2021) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *net profit margin*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*.

H_{a1}: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *Net profit margin*

2.6 Firm Size

“*Firm size* atau ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total suatu aset perusahaan” (Tanisa dan Maharani, 2024). “Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan produksi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, dan diiringi dengan efisien beban, laba bersih perusahaan juga akan meningkat” (Tjhoa, 2020).

Fatmawati & Alliyah (2023) menjelaskan “perusahaan yang mempunyai total aset yang besar berarti dana yang dikelola semakin banyak dan akan condong memperoleh produktivitas yang tinggi dan dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan”. “Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba, terutama jika didukung oleh sistem manajemen yang efektif. Keuntungan dari ukuran perusahaan yang besar adalah memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan sumber dana dari investor dan pihak lainnya, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil” (Tirtanata & Yanti, 2021).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/POJK.04/2020 tentang kewajiban keterbukaan informasi dan tata kelola perusahaan bagi emiten atau perusahaan publik yang memenuhi kriteria emiten dengan aset skala kecil dan emiten dengan aset skala menengah, “kategori ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi berikut ini:”

1. “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”

- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
2. “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah; dan/atau”
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
3. “Emiten yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah termasuk dalam kategori emiten skala besar yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Menurut Adha *et al.*, (2021) dalam Nugroho dan Hidayati (2022), “perusahaan dengan ukuran besar memiliki banyak keunggulan sehingga dapat meningkatkan penilaian positif perusahaan di mata investor. Perusahaan besar memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan yang nantinya dapat digunakan untuk menambah modal perusahaan. Rumus *Firm Size* yaitu sebagai berikut:”

$$Size = Ln (total asset)$$

(2. 3)

Keterangan:

Size : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

Total *Asset* : Total harta yang dimiliki oleh perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari ukuran penolakan terhadap ukuran perusahaan yang dapat diketahui melalui besar kecilnya aset perusahaan, besarnya penjualan, dan besarnya ekuitas perusahaan” (Suwardika dan Mustanda, 2017 dalam Nugroho dan Hidayati, 2022)

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Aset Lancar (*current asset*)”

“*Current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Jenis umum aset lancar yaitu kas, investasi (seperti sekuritas pemerintah jangka pendek), piutang (wesel tagih, piutang usaha, dan piutang bunga), persediaan, dan biaya dibayar di muka (persediaan dan asuransi)”.

2. “Aset tidak lancar (*non-current asset*) *Non-current asset* adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar atau aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi perusahaan. Aset tidak lancar terdiri dari:”

- a. “*Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud) Aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan Perusahaan melakukan

amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-impairment (melakukan penurunan nilai)".

- b. "*Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap) Merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bisnis. Aset ini terdiri dari property berwujud seperti tanah, gedung, mesin, *furniture*, dan peralatan. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau deplesi pada aset tersebut".
- c. "*Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang) terdiri dari:"
 - 1. "Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang".
 - 2. "Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi".
 - 3. "Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun, atau pengembangan pabrik".
 - 4. "Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi".
- d. "*Other Assets* (Aset Lainnya) Terdiri dari dana khusus, *property* yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya".

Berdasarkan IAI (2019) "pengukuran aset dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu:

- 1. "Nilai Historis (*Historical Cost*)"
Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan, untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
- 2. "Biaya Kini (*Current Cost*)"
Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar, bila aset yang sama atau setara aset tersebut diperoleh sekarang.
- 3. "Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)"

Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.

4. “Nilai Sekarang (*Present Value*)”

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

5. “Nilai Wajar (*Fair Value*)”

Berdasarkan PSAK 113 (2024) terkait Pengukuran Nilai Wajar, “nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur pelaku pasar pada tanggal pengukuran”

2.7 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Net Profit Margin*

Gemilang & Wiyono (2022) menjelaskan “semakin besar perusahaan, maka berbanding lurus dengan jumlah aktiva atau aset yang dimiliki, begitupun sebaliknya”. “Perusahaan besar memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan pinjaman dari para kreditur atau dana investasi dari para investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini karena trust yang didapat perusahaan besar dari calon sumber dana” (Putra *et al.*, 2021).

Nainggolan *et al.*, (2022) menjelaskan “ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan sedang mengalami perkembangan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan”. “Semakin besar badan usaha, semakin besar pula total asetnya. Sebagai akibatnya, perusahaan yang besar cenderung punya kemampuan lebih baik saat mengelola bisnisnya (Sianturi & Rinendy, 2023). “Semakin besar perusahaan semakin banyak aset yang diperoleh, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin tinggi penjualan perusahaan” (Budiantoro *et al.*, 2022).

“Perusahaan besar dinilai lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan dibanding perusahaan kecil. Laporan keuangan tahunan dari perusahaan besar cenderung disoroti para investor sehingga mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan” (Kurnia & Cellica, 2016 dalam Halim, 2021).

Menurut Herman *et al.*, (2023) *firm size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fajar & Menik (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan *Net Profit Margin*.

Ha₂: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Net profit margin*

2.8 Debt to Equity Ratio

Menurut Tahulending *et al.*, (2022) dalam Tanisa dan Maharani (2024) “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio solvabilitas yang didefinisikan sebagai rasio total hutang terhadap ekuitas yang mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. *DER* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal perusahaan yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi nilai *DER* maka semakin besar pula perusahaan tersebut dimodali oleh hutang, dan sebaliknya. Semakin besar *DER* menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak menggunakan hutang untuk menghasilkan laba”. “*Leverage* muncul ketika perusahaan dalam aktivitas usahanya atau operasionalnya menggunakan aset atau sumber dana yang membawa beban tetap, seperti biaya penyusutan dari aset tetap dan biaya bunga dari utang” (Sari, 2021). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Kasmir (2012) dalam Hasanudin, *et al.*, (2020) “*Debt to Equity Ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara hutang dan ekuitas suatu perusahaan, dan dapat memberikan indikasi umum tentang kekuatan keuangan dan risiko perusahaan. Para investor cenderung menghindari saham-saham perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi, karena nilai *DER* yang tinggi mencerminkan risiko yang relatif tinggi dalam perusahaan tersebut”.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(2. 2)

Keterangan:

Debt to Equity Ratio : Rasio DER

Total Debt : Jumlah liabilitas

Total Equity : Jumlah ekuitas

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*The ownership claim on a company’s total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities*”.

“Equity secara umum terdiri dari (1) *share capital-ordinary* and (2) *retained earnings*”.

1) “*Share Capital-Ordinary*”

“Sebuah perusahaan dapat memperoleh dana dengan menjual saham biasa kepada para investor. *Share Capital-ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham atas saham biasa yang mereka beli”.

2) “*Retained Earnings*”

“*Retained earnings* ditentukan oleh tiga komponen: *revenues* (pendapatan), *expenses* (biaya), dan *dividends*”.

“*Revenues* adalah peningkatan kotor dalam ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis yang dilakukan untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Secara umum, pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya menghasilkan peningkatan dalam aset. Mereka dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki berbagai nama tergantung pada sifat bisnisnya”.

“*Expenses* adalah biaya yang mengkonsumsi aset atau layanan yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan. Ini adalah penurunan dalam ekuitas yang timbul dari operasi bisnis. Seperti pendapatan, biaya memiliki berbagai bentuk dan

dinamai berbagai nama tergantung pada jenis aset yang dikonsumsi atau layanan yang digunakan”.

“*Dividends* Pendapatan bersih mewakili peningkatan dalam aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Distribusi uang atau aset lain kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi laba ditahan. Namun, dividen bukanlah biaya. Sebuah perusahaan pertama-tama menentukan pendapatannya dan biayanya, kemudian menghitung laba bersih atau kerugian bersih. Jika memiliki laba bersih dan memutuskan bahwa tidak ada penggunaan yang lebih baik untuk pendapatan tersebut, sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk mendistribusikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham). Secara ringkas, sumber utama (peningkatan) ekuitas adalah investasi oleh pemegang saham dan pendapatan dari operasi bisnis. Sebaliknya, pengurangan (penurunan) ekuitas disebabkan oleh biaya dan dividen”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*Liabilities are claims against assets—that is, existing debts and obligations. Businesses of all sizes usually borrow money and purchase merchandise on credit*”. Menurut Jonick (2017) “*Liabilities* adalah klaim atau utang yang dimiliki oleh bisnis terhadap aset yang dimilikinya. Hutang ini merupakan klaim atas aset oleh individu dan entitas yang bukan merupakan pemilik dari bisnis tersebut. *Liabilities* dibagi menjadi dua yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*.”

“*Current liability is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle, whichever is longer*”. Artinya “utang yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasional, mana yang lebih lama”. “Perusahaan yang memiliki lebih banyak *current liability* daripada *current asset* seringkali kekurangan likuiditas, atau kemampuan untuk membayar utang jangka pendek” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Berbagai jenis *current liabilities* meliputi *notes payable, accounts payable, unearned revenues, and accrued liabilities such as taxes, salaries and wages, and interest payable*”.

1. “*Notes Payable*”

“Perusahaan mencatat kewajiban dalam bentuk catatan tertulis sebagai *notes payable*. *Notes payable* sering digunakan sebagai pengganti *account payable* karena memberikan bukti formal kepada pemberi pinjaman tentang kewajiban tersebut jika diperlukan tindakan hukum untuk mengumpulkan utang tersebut. Perusahaan seringkali menerbitkan *notes payable* untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka pendek. *Notes payable* biasanya mengharuskan peminjam membayar bunga. Catatan diterbitkan untuk periode waktu yang bervariasi. Yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai *current liabilities*”.

2. “*Unearned Revenues*”

“Cara perusahaan mencatat pendapatan yang belum dihasilkan atau yang diterima sebelum barang atau layanan diberikan”.

- “Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka, perusahaan mencatat debit pada Kas dan mengkredit akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber pendapatan yang belum dihasilkan”.

- “Ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mencatat debit pada akun pendapatan yang belum dihasilkan dan mengkredit akun pendapatan”.

3. “*Salaries and Wages*”

“Perusahaan melaporkan sebagai kewajiban lancar jumlah yang harus dibayar kepada karyawan sebagai gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, mereka sering juga melaporkan sebagai kewajiban lancar item-item berikut yang terkait dengan kompensasi karyawan. (1) *Payroll deductions* (2) *Bonuses*”.

Menurut Weygandt, et al., (2019) “*Non-current liabilities are obligations that a company expects to pay more than one year in the future*”. “Kategori *non-current liabilities* meliputi *bonds payable, mortgages payable, long-term notes payable, lease liabilities, pension liabilities*”.

1. “*Bonds payable*”

“Beirkut merupakan jenis-jenis obligasi yang umumnya diterbitkan”:

- “*Secured and Unsecured Bonds*”

“*Secured bonds* memiliki aset tertentu dari penerbit yang dijamin sebagai jaminan untuk obligasi tersebut. *Unsecured bonds* diterbitkan berdasarkan kredit umum peminjam. Perusahaan dengan peringkat kredit baik menggunakan obligasi ini secara luas”.

- “*Convertible and Callable Bonds*”

“*Convertible bonds* merupakan obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa atas pilihan pemegang obligasi. *Callable bonds* merupakan obligasi yang pada penerbitnya dapat membeli kembali pada jumlah uang yang telah ditentukan sebelum jatuh tempo”.

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“*Long-term notes payable* merupakan catatan yang harus dibayar beserta dengan bunganya dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Catatan jangka panjang dapat dijamin dengan hipotek yang menggadai hak atas aset tertentu sebagai jaminan untuk pinjaman. Seperti catatan jangka panjang lainnya yang harus dibayar, ketentuan pinjaman hipotek dapat menetapkan tingkat bunga tetap atau tingkat bunga yang dapat disesuaikan”.

3. “*Lease liabilities*”

“*Lease* adalah perjanjian kontraktual antara pihak yang memberi sewa (pemilik properti) dan pihak yang menyewa (penyewa properti). Pengaturan ini memberikan hak kepada penyewa untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki oleh pihak yang memberi sewa, selama periode waktu yang ditentukan. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, penyewa melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada pihak yang memberi sewa”.

2.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Khalik (2021) “*Debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan

perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan”. Menurut Rolanda *et al.*, (2022), “dengan DER yang rendah maka beban bunga rendah sehingga peluang mendapatkan laba makin besar”.

Menurut Lestiningsih, *et al.*, (2021) “Bagi perusahaan, semakin tinggi *DER (Debt to Equity Ratio)* akan dianggap lebih menguntungkan. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, itu berarti pemilik perusahaan telah menyediakan lebih banyak dana dan memberikan perlindungan yang lebih besar kepada peminjam jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset. Penggunaan *DER* dipilih karena itu mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Namun, semakin tinggi *DER*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pihak luar, yang pada gilirannya meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan”.

Menurut Karyawati dan Kurnia (2023) “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah suatu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Dengan kata lain, *DER* mencerminkan sejauh mana modal perusahaan digunakan sebagai jaminan untuk hutangnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang hubungan antara jumlah pinjaman yang diterima oleh perusahaan dan modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andhani (2019) dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestiningsih, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net profit margin*.

Penelitian yang dilakukan oleh Karyawati dan Kurnia (2023) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Ha₃: Leverage berpengaruh negatif terhadap *Net profit margin*

2.10 Pengaruh *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* secara Simultan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, dan *Leverage* terhadap *Net Profit Margin*. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020) disimpulkan bahwa secara simultan pada hasil pengujian yang dilakukan secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *firm size* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan perdagangan besar produksi besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*



2.11 Kerangka Pemikiran

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

